

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa berperan penting dalam dunia pendidikan, yaitu pada saat menyampaikan materi kepada peserta didik di sekolah khususnya saat menyampaikan materi bahasa Indonesia. Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA/SMK/MA adalah menulis. Keterampilan berbahasa ini merupakan keterampilan pada tingkatan paling tinggi sehingga membutuhkan kemampuan dan ketekunan.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Pada kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2008: 3-4).

Keterampilan menulis memiliki beberapa aspek kebahasaan, diantaranya penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan gagasan, dan pengembangan model karangan dalam bentuk cerita pendek. Keterampilan menulis cerita pendek dapat mengembangkan ide dari kehidupan sehari-hari yang pernah dialami menjadi sebuah cerita pendek yang menarik untuk disampaikan kepada pembaca.

Salah satu materi pembelajaran menulis dalam kurikulum 2013 yang berlaku di sekolah MA/SMA/SMK saat ini adalah cerita pendek yakni untuk melatih keterampilan menulis serta daya khayal dan pikiran pelajar. Sesuai dengan kurikulum, dalam pembelajaran cerita pendek siswa diharapkan mampu mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Sesuai dengan pendapat Semi (2007 :8) yang mengungkapkan bahwa:

Menulis cerita pendek berarti menulis kreatif yang berarti karya fiksi, bahwa karya fiksi mengandung beberapa aspek atau ciri penanda yaitu adanya unsur cerita, situasi bahasa fiksi tidak homogen, adanya peristiwa yang diceritakan, dan susunan peristiwa yang disusun secara kronologis. Sebuah cerita pendek merupakan satu karya yang utuh dan terdiri atas unsur-unsur yang membentuk atau membangun cerita.

“Cerita pendek adalah jenis karya sastra yang berupa kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek” (Kemendikbud, 2014: 177). Cerita pendek memiliki unsur pembangun dari dalam (*intrinsic*) berupa: tema (*subject matter*), alur (*plot/dramatic conflict*), penokohan (*character*), latar (*setting*), amanat (*mission*),serta sudut pandang (*point of view*) (Pendidikan, 2015).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan cerita pendek merupakan suatu karya fiksi yang utuh terdiri dari unsur-unsur yang membangun cerita. Kisah yang diceritakan dalam cerita pendek sangat singkat karena hanya fokus pada satu tokoh namun tetap tersusun secara kronologis.

Pada standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia siswa SMK semester 1, tepatnya KD 4.9 yaitu mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun. Siswa diharapkan mampu mengonstruksi atau membangun cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur, struktur dan kaidah yang berlaku. Dalam pembelajaran menulis cerita pendek siswa diharapkan mampu dalam menentukan topik, kemudian menyusun menjadi sebuah karangan cerita pendek yang menarik dengan ejaan yang tepat. Pada keterampilan menulis cerita pendek ini, siswa tidak hanya sekedar menulis karangan, tetapi meramu karangan agar mudah dipahami oleh pembaca.

Seiring dengan perkembangan, inovasi pembelajaran juga mengalami perkembangan yang signifikan baik model pembelajaran, media pembelajaran atau proses pembelajaran yang tentunya terintegrasi. Berdasarkan hal tersebut, maka peran guru sangat penting dalam untuk mengarahkan siswa sehingga pikiran, ide, atau gagasan dapat disampaikan dengan baik dalam bentuk tulisan (Lubis & Sari, 2020).

Akan tetapi kenyataan yang terjadi dalam pembelajaran menulis, seringkali siswa menemukan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek ini. Kesulitan yang kemudian berdampak pada tidak maksimalnya hasil pembelajaran. Siswa sering mengeluhkan mengalami kebuntuan dalam menemukan ide cerita yang menarik untuk diangkat menjadi sebuah cerita pendek. Meskipun sebenarnya demikian banyak hal yang ada di sekitar yang dapat dijadikan ide cerita. Demikian juga dengan pengembangan alur cerita,

hendak dibawa ke mana, dan akan seperti apa akhir cerita, mereka kerap masih mengalami kesulitan (Lubis, 2021).

Adapun model pembelajaran tersebut diharapkan agar siswa termotivasi dalam kelas selama KBM berlangsung baik secara individual maupun kelompok. Perlu dilakukannya pengembangan dalam pembelajaran yang mampu merangsang siswa dalam belajar dengan penuh motivasi dan tingkat partisipasi yang tinggi, di samping pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Motivasi dibedakan dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya, sedangkan motivasi ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu. Motivasi intrinsik lebih kuat dari motivasi ekstrinsik (Lubis, M.J., & Jaya, I. 2019)

Model ini mengajak siswa agar berperan lebih aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran karena kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki siswa masih belum cukup untuk mengefektifkan pembelajaran. Khususnya pembelajaran menulis cerita pendek. Adanya model pembelajaran *brain writing* siswa diharapkan agar lebih termotivasi dalam aktivitas pembelajaran menulis cerita pendek. Penggunaan model pembelajaran ini bukan sekedar melatih siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis, tetapi model pembelajaran ini mampu melatih siswa yang kurang percaya diri menjadi siswa yang berani menyampaikan ide-ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan (Nasution 2017).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada saat melakukan observasi pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia ibu Suci Hesti S.Pd pada tanggal 19

Januari 2023 di SMK Negeri 4 Medan, maka diperoleh informasi bahwa minat siswa dalam menulis cerita pendek masih rendah, siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide-ide atau gagasannya dalam bentuk cerita pendek, minimnya ketersediaan media yang mendukung untuk pembelajaran bahasa, model pembelajaran menulis cerita pendek di sekolah masih bersifat konvensional atau monoton

Hambatan-hambatan tersebut yaitu kurangnya kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan, kesulitan menentukan tema. Proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah pada umumnya berorientasi pada teori dan pengetahuan semata-mata sehingga keterampilan menulis kurang dapat perhatian, ide, gagasan, dan perasaan meraka berlalu saja tanpa di ungkapkan dalam bentuk karya sastra. Penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi untuk pendidikan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk berdasarkan fungsinya dalam pendidikan terutama dalam pembelajaran menulis cerita pendek (Lubis et al., 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *brain writing* berhasil meningkatkan kemampuan menulis siswa. Penelitian Sopiah (2014) dengan judul “Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Metode Kolaborasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Palabuhanratu Tahun Pelajaran 2013/2014”. Sopiah melakukan penelitian tersebut karena dari hasil survei menunjukkan rendahnya hasil pembelajaran menulis siswa yang dikarenakan model, teknik, metode atau media yang digunakan guru masih konvensional. Jadi persamaan penelitian proposal skripsi dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama

menggunakan model pembelajaran *brain writing* sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan dibagian materi dan kelas yang diteliti.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Tukiman, dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita pendek Dengan Pendekatan Pembelajaran Terpadu Siswa Kelas XII IPA-3 SMA N 1 Mojolaban” hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai kemampuan peserta didik dalam menulis cerita pendek sebelum menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu adalah 57 dan sesudah menggunakan pendekatan terpadu menjadi 71,85 dengan KKM 67. Rendahnya perolehan nilai tersebut disebabkan oleh 3 hal. Pertama, dari segi proses yakni masih rendah keterampilan siswa dalam menggali ide dan menjadikannya sebuah cerita pendek Kedua dari segi jumlah hanya sebagian kecil siswa yang terampil menulis. Ketiga, ditinjau dari segi kualitas karya yang dihasilkan, masih banyak karya yang belum layak dari segi struktur cerita maupun dari segi penggunaan bahasa.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Irawati (2018) dengan judul “Model *Brain Writing* Berbantuan Media Komik Tanpa Dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Parongpong Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2018/2019” menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan model *brain writing* berbantuan media komik tanpa dalam pembelajaran menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Terbukti dengan adanya nilai rata-rata sebelum dilakukan perlakuan yaitu 50 dan rata-rata *post-test* setelah diberi

perlakuan yaitu 72, dapat diketahui selisih angka sebelum dan sesudah perlakuan 22 poin.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2015) yang berjudul “Keefektifan Model *Brain Writing* dalam Pembelajaran Memproduksi Eksplanasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sewon Bantul DIY”. Azizah melakukan penelitian berdasarkan survei yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menulis eksplanasi. Azizah menangani masalah tersebut dengan menggunakan teknik *brain writing* dalam pembelajaran menulis. Hasil penghitungan uji-t skor tes awal dan tes akhir kelompok eksperimen menunjukkan th: 15,990 dan p: 0,000. Nilai $p < 0,05$ pada taraf signifikansi 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknik brainwriting efektif digunakan pada pembelajaran memproduksi eksplanasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi teknik pembelajaran *brain writing* saat proses pembelajaran sastra menulis prosa (cerita pendek) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMK Negeri 4 Medan sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan bagi siswa serta merangsang siswa untuk aktif dan menimbulkan semangat belajar karena dapat mengakses berbagai informasi secara bebas sehingga tercapai tujuan pembelajaran, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul” **Pengaruh Model Pembelajaran *Brain Writing* Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa kelas XI SMK Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2023/2024**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- a) Minat siswa dalam menulis cerita pendek masih rendah masih rendah.
- b) Siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide-ide atau gagasannya dalam bentuk cerita pendek.
- c) Model pembelajaran menulis cerita pendek di sekolah masih bersifat konvensional atau monoton.
- d) Ketersediaan media pembelajaran untuk pembelajaran bahasa masih terbatas.

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang diidentifikasi di atas terlalu luas untuk diteliti serta keterbatasan dan kemampuan penulis untuk meneliti keseluruhan permasalahan pembatasan masalah baik dari segi cakupan maupun dari segi objek. Oleh karena itu, masalah yang diteliti terbatas pada model pengajaran yang diterapkan dalam belajar mengajar kurang mampu membangkitkan motivasi siswa dalam menulis cerita pendek. Penulis hanya akan meneliti tentang pengaruh model pembelajaran *brain writing* terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMK Negeri 4 Medan Tahun ajaran 2023/2024.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMK Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2023/2024 dengan menggunakan model pembelajara

Teacher Centered Learning (TCL)?

- b) Bagaimana kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMK Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2023/2024 dengan menggunakan model pembelajaran *brain writing*?
- c) Bagaimana pengaruh model pembelajaran *brain writing* terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMK Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2023/2024?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMK Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2023/2024 dengan menggunakan model pembelajaran *Teacher Centered Learning (TCL)*.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMK Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2023/2024 dengan menggunakan model pembelajaran *brain writing*.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *brain writing* terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMK Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2023/2024.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka manfaat penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teori

Secara teoritis penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *brain*

writing Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2023/2024” dapat menjadi informasi tambahan kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi peneliti

Dapat menemukan model pembelajaran yang paling tepat diterapkan dalam pembelajaran menulis, dan menambah wawasan bagi penulis sebagai calon guru tentang adanya model pembelajaran *brain writing* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Medan

b) Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas, sehingga siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

c) Bagi siswa

Upaya untuk meningkatkan meningkatkan hasil belajar siswa menulis cerita pendek siswa kelas XI SMK Negeri 4 Medan. Dengan menggunakan model pembelajaran *brain writing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

d) Bagi sekolah

Sebagai bahan referensi dan masukan dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pencapaian optimalisasi pendidikan.